

Analisis Penentuan Biaya Pokok Produksi Olahan Kopi Robusta Di Koperasi Tirto Kencono Kabupaten Tanggamus

The Basic Cost Production Of Robusta Coffee Processing At Tirto Kencono Cooperative Tanggamus Regency

Aufa Dian Utami¹⁾, Zainal Abidin¹⁾ dan Lina Marlina¹⁾ *

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : lina.marlina@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the basic cost production of processed coffee in Tirto Kencono Cooperative. The method used in this research was the case study. The respondent in this study was the chairman of the cooperative. This research was conducted at Tirto Kencono Cooperative located in Talang 20 Village, Air Nanningan District, Tanggamus Regency. The collection data was conducted in March 2019 and analyzed in qualitative and quantitative descriptive. The result showed that the basic cost production used full-costing determination method by using assistance equipment and non-assistance equipment, the result was the cost production of four products using assistance equipment was lower than non-assistance equipment in order to gain higher profit than current selling price. Government assistance had different impacts in terms of the production cost structure particularly the depreciated cost of using assistance equipment which had a percentage of 0,80% and non-assistance equipment of 1,20%.

Keywords : cost of production (BPP), robusta coffee

Disubmit : 6 Agustus 2019, Diterima: 20 Agustus 2019, Disetujui : 14 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Pengembangan perekonomian pedesaan bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perlu dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinir (Stevana, 2017). Perekonomian Indonesia memiliki tiga sektor kekuatan ekonomi untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam ketahanan kehidupan perekonomian, yaitu sektor negara, sektor swasta dan sektor koperasi. Koperasimerupakan salah satu pelaku ekonomi yang bersifat kerakyatan, sehingga koperasi dipandang cocok untuk perekonomian Indonesia.

Koperasi berkembang dari waktu ke waktu sampai sekarang, salah satunya adalah provinsi Lampung. Berdasarkan (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2017) secara kelembagaan jumlah koperasi aktif dan pasif mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2013 – 2017 jumlah koperasi aktif mengalami peningkatan sebanyak 652 unit koperasi. Akan tetapi, jumlah koperasi dalam status pasif mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan sebanyak 93 unit koperasi. Hal ini terjadi karena kinerja yang kurang dari koperasi dan pengelolaan koperasi yang belum baik.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah koperasi dengan status aktif dan tidak aktif. Koperasi Tirto Kencono dalam status aktif dan merupakan Koperasi Pertanian (KOPTAN) terbesar di Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus dengan

anggotanya sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani hutan rakyat kopi robusta ((Dinas Koperasi UMKM, 2018). Koperasi Tirto Kencono merupakan salah satu koperasi pertanian yang terletak di Dusun Talang 20 Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. Koperasi ini dibentuk pada tahun 2013 dan memiliki Badan Hukum Nomor 221/BH/X.6/111/2014 tanggal 04 Maret 2014. Bahan baku yang dipasok berasal dari petani kopi hutan rakyat sebagai anggotanya. Koperasi ini tidak melakukan mitra dengan pihak lain dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran produk.

Bahan baku yang dipasok oleh anggota koperasi dalam berbagai bentuk yaitu petik merah, hijau dan campuran. Mayoritas para anggota memasok dalam bentuk campuran karena satu lokasi dengan tanaman hutan lainnya seperti jati, mahoni, lada, kakao dan lainnya. Keempat produk olahan yang dihasilkan koperasi seperti *Fine Robusta T20*, *Roastbean Robusta T20*, *Green Coffee T20*, dan *Gendis Coffee T20* menggunakan bahan baku yang berbeda-beda sehingga masing-masing produk membutuhkan jumlah yang banyak dan aktivitas lainnya seperti sortasi untuk menghasilkan produk dengan nilai ekonomi tinggi.

Koperasi Tirto Kencono tetap beroperasi dengan bahan baku yang diterima dari anggota dalam berbagai jenis kopi dan diolah menjadi produk-produk unggulan koperasi. Akan tetapi disamping koperasi beroperasi secara terus menerus dengan bahan baku yang selalu dipasok anggota, persediaan bahan baku yang ada di koperasi tergantung kepada kemampuan petani dalam menyeteror bahan baku sesuai dengan keinginan koperasi yaitu petik merah.

Permasalahan yang dihadapi Koperasi Tirto Kencono di Desa Talang 20 Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus adalah rendahnya tingkat harga yang diterima oleh petani kopi hutan rakyat di Desa Talang 20 akibat permainan harga yang rendah oleh tengkulak serta tingkat produktivitas yang rendah diantara jenis tanaman perkebunan lainnya akibat rendahnya kemampuan petani dalam mengolah hasil usahatannya agar memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Koperasi Tirto Kencono hadir sebagai wadah bagi para anggotanya untuk menjual hasil usahatannya sebagai bahan baku untuk diproses menjadi produk unggulan koperasi.

Produk-produk unggulan koperasi yang diteliti antara lain seperti *Fine Robusta T20* yang merupakan kopi bubuk yang dihasilkan dari biji kopi petik merah yang memiliki manfaat untuk menurunkan risiko terkena diabetes, dan mencegah depresi. Produk kedua yaitu *Roastbean Robusta T20* yang merupakan biji kopi sangrai yang dihasilkan dari biji kopi petik merah dan memiliki manfaat untuk menurunkan risiko terkena demensia (pikun), diabetes dan depresi. Produk ketiga yaitu *Green Coffee T20* merupakan kopi hijau yang dihasilkan dari biji kopi petik hijau dan memiliki manfaat seperti meningkatkan metabolisme, menurunkan kolesterol, dan sebagai detoksifikasi. Produk keempat yaitu *Gendis Coffee T20* merupakan permenbiji kopi yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi yang telah disangrai lalu dilakukan penambahan gula semut sehingga menjadi produk permen biji kopi yang memiliki manfaat menghambat hormon melatonin yang menyebabkan seseorang merasa kantuk.

Penetapan biaya pokok produksi penting dilakukan untuk menghasilkan produk unggulan koperasi. Koperasi Tirto Kencono belum melakukan perhitungan atas biaya produksi dalam laporan biaya pokok produksinya untuk masing-masing produk yang dihasilkan sehingga belum dapat menentukan biaya pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya. Besarnya tingkat pengadaan dan proses pengadaan bahan baku yang diterima koperasi juga mempengaruhi harga pokok produksi dalam menghasilkan produk unggulan dalam setiap produksi yang dilakukan.

Penelitian tentang harga pokok produksi olahan kopi telah dilakukan diantaranya oleh (Zaidi, 2016) dan (Asmadi, 2019), namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada karena memperhitungkan nilai biaya bersama atau *joint cost* serta memperhitungkan nilai bantuan alat produksi. Sehingga perlu ada penelitian yang khusus membahas mengenai hal ini agar dapat diperoleh informasi yang lebih komprehensif. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya Biaya Pokok Produksi (BPP) produk olahan kopi di Koperasi Tirto Kencono.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Koperasi Tirto Kencono yang terletak pada Desa Talang 20, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Koperasi Tirto Kencono merupakan koperasi pertanian terbesar dan memanfaatkan hasil usahatani para anggotanya yaitu petani kopi hutan rakyat untuk pengadaan bahan baku dan diolah menjadi produk-produk unggulan koperasi dan produk tersebut merupakan ciri khas dari Desa Talang 20.

Responden yang diwawancarai adalah ketua koperasi yang melakukan proses produksi olahan kopi robusta di koperasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2019. Produk olahan yang dihasilkan unit usaha ada empat yaitu *Roastbean* Robusta T20, *Green Coffee* T20, *Fine* Robusta T20 dan *Gendis Coffee*T20.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi alat yang digunakan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanggamus. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan yaitu menganalisis besarnya biaya pokok produksi masing-masing produk olahan kopi robusta dengan menggunakan metode *full costing* (Mulyadi, 1991) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya pokok produksi menggunakan metode *full costing*

Uraian	Satuan (Rp)	
Jumlah Produksi		xxx (A)
a) Biaya Pokok Persediaan		
- Biaya Bahan Baku	xxx (B)	
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx (C)	
- Biaya Transportasi	xxx (D)	
- Biaya Penunjang	xxx (E)	
- Biaya Listrik	xxx (F)	
b) Biaya Tetap		
- Biaya Penyusutan Peralatan	xxx (G)	
- Biaya Pajak	xxx (H)	
- Biaya Sewa Bangunan	xxx (I)	
c) Total Biaya Pokok Produksi (B+C+D+E+F+G+H+I)		xxx(J)
Biaya Pokok Produksi per kg(J/A)		xxx(K)

Penelitian ini menggunakan metode alokasi *joint cost*. Biaya bersama digunakan untuk menghitung penyusutan alat, biaya listrik, biaya pajak, biaya gas dan biaya sewa bangunan yang dikeluarkan masing-masing produk. Metode *join cost* yang digunakan adalah metode nilai jual relatif saat harga jual diketahui pada titik impas. Metode biaya bersama menggunakan teori dari (Mulyadi, 2009) yaitu :

$$\text{Alokasi joint cost} = \frac{\sum \text{nilai jual masing - masing produk}}{\sum \text{nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{biaya bersama}$$

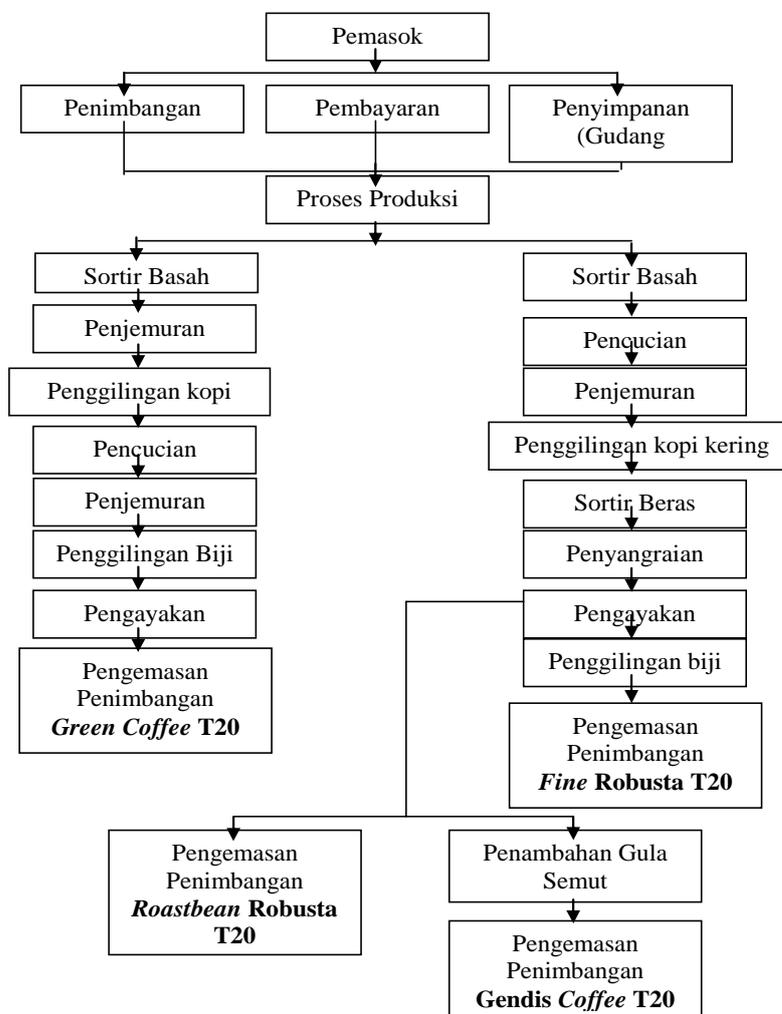
HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi Tirto Kencono berada di Dusun Talang 20, Pekon Air Naningan, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. Koperasi Tirto Kencono didirikan pada tahun 2013 dan memulai kegiatan pengolahan kopi pada tahun 2016. Koperasi Tirto Kencono memiliki empat unit usaha yaitu unit pengolahan kayu hutan rakyat, unit pengolahan madu alam, unit usaha kerajinan hasil hutan rakyat kayu maupun non kayu dan unit usaha pengolahan kopi. Unit usaha pengolahan kopi memulai kegiatan tahun 2016 dan semakin tahun mengalami perkembangan.

Responden dalam penelitian ini adalah ketua koperasi yaitu ibu Sri Rejeki berusia 56 tahun dengan pendidikan formal terakhir yaitu SMP. Ketua memiliki pengalaman kerja selama 13 tahun sebagai petani dengan produksi utama adalah kopi dan produksi sampingan adalah lada. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam pengolahan kopi robusta menjadi produk-produk unggulan koperasi dengan cara yang baik dan benar.

Unit usaha pengolahan kopi robusta di Koperasi Tirto Kencono merupakan salah satu usaha yang melakukan kegiatan mentransformasikan kopi robusta menjadi produk unggulan Koperasi Tirto Kencono. Ke empat produk unggulan yang dihasilkan menggunakan bahan baku yang berbeda-beda. Bagi produk *Fine*

Robusta T20 dan *Roastbean* Robusta T20 menggunakan bahan baku petik merah, *Green Coffee* T20 menggunakan bahan baku petik hijau dan *Gendis Coffee* T20 menggunakan bahan baku petik campuran. Untuk menghasilkan olahan kopi robusta dengan kualitas terbaik, Keempat produk kopi robusta yang dihasilkan melalui proses awal yang sama seperti sortir basah, pencucian, penjemuran dan penggilingan bahan baku. Berikut proses pengolahan kopi robusta menjadi produk-produk unggulan Koperasi Tirto Kencono.



Gambar 1. Proses pengolahan produk olahan kopi robusta di Koperasi Tirto Kencono

Produk *Fine Robusta* T20 dijual dengan harga Rp150.000/kg atau Rp45.000/200 gram dalam bentuk kopi bubuk, karena melewati proses penggilingan biji sangrai. Produk *Roastbean* Robusta T20 dijual dengan harga Rp150.000/kg atau Rp40.000/250 gram tidak melalui proses penggilingan biji kopi, karena produk yang dijual dalam bentuk biji kopi yang telah disangrai. Produk *Green Coffee* T20 yang dijual dengan harga Rp350.000/kg atau Rp75.000/200 gram dalam bentuk kopi giling kasar. Produk *Gendis Coffee* T20 dijual dengan harga Rp175.000/kg atau Rp15.000/75 gram dalam bentuk biji kopi yang telah disangrai.

Biaya Pengolahan Kopi Robusta

Biaya pengolahan terdiri dari biaya produksi dan biaya operasional. Pada biaya produksi terdapat biaya bahan baku dimana bahan baku yang digunakan adalah kopi petik merah, petik hijau dan petik campuran. Selanjutnya biaya bahan penolong berupa gula semut, gas dan kemasan. Bahan penolong gula semut digunakan hanya untuk produk *Gendis Coffee* T20 dan produk *Green Coffee* T20 yang tidak menggunakan gas pada proses produksinya. Biaya produksi pada olahan kopi robusta di Koperasi Tirto Kencono terdiri dari biaya produksi dengan bantuan dan tanpa bantuan, dapat disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Biaya produksi dengan bantuan peralatan per bulan yang dikeluarkan oleh keempat produk yang dihasilkan Koperasi Tirto Kencono

Uraian	<i>Fine</i> Robusta T20	<i>Roastbean</i> Robusta T20	<i>Green Coffee</i> T20	<i>Gendis Coffee</i> T20	Total	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku (Rp)	1.732.500,00	1.155.000,00	462.000,00	997.500,00	4.347.000,00	26,66
Biaya Bahan Penolong	1.195.133,99	640.755,99	520.000,00	3.080.310,01	5.436.200,00	33,34
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.800.000,00	1.550.000,00	1.100.000,00	1.050.000,00	5.500.000,00	33,73
Biaya Listrik	58.790,59	31.354,98	55.991,04	53.863,38	199.999,99	1,23
Pajak	489,92	261,29	466,59	448,86	1.666,66	0,01
Penyusutan Alat	44.576,10	22.899,22	30.759,27	32.570,97	130.805,56	0,80
Sewa Bangunan	85.736,28	45.726,02	81.653,60	78.550,77	291.666,67	1,79
Biaya Transportasi	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	400.000,00	2,45
Total Biaya (Rp)	5.017.226,88	3.545.997,50	2.350.870,50	5.393.243,99	16.307.338,88	100,00

Berdasarkan Tabel 2 biaya produksi terbesar dikeluarkan bagi biaya tenaga kerja langsung sebesar 33,34% yang terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Sementara biaya produksi terkecil dikeluarkan bagi biaya pajak. Data Tabel 3 biaya produksi terbesar dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar 33,56 % dan biaya produksi terendah dikeluarkan untuk biaya pajak sebesar 0,01%. Berdasarkan Tabel 2 dan 3 bahwa dengan adanya bantuan maka biaya produksi dapat ditekan seperti biaya bahan penolong dan penyusutan peralatan.

Biaya operasional terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Pada biaya penyusutan peralatan terdapat beberapa alat yang digunakan untuk proses produksi lebih dari satu produk, namun terdapat pula peralatan yang hanya digunakan untuk satu produk. Maka untuk menghitung penyusutan yang peralatan tersebut terlebih dahulu menghitung alokasi *join cost*. Perolehan alokasi *join cost* seluruh peralatan yang digunakan oleh masing-masing produk dapat dilakukan biaya penyusutan.

Tenaga kerja yang digunakan oleh unit pengolahan ini berasal dari luar keluarga sebanyak dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja belum terstruktur sehingga terdapat tenaga kerja yang melakukan pekerjaan lebih dari satu. Tenaga kerja laki-laki melakukan kegiatan seperti penjemuran, penggilingan kopi kering, pengovenan dan pengayakan. Tenaga kerja wanita melakukan pekerjaan sortir basah, pencucian, sortir beras dan pengemasan.

Tabel 3. Biaya produksi dengan peralatan tanpa bantuan yang dikeluarkan oleh keempat produk yang dihasilkan Koperasi Tirto Kencono

Uraian	<i>Fine</i> Robusta T20	<i>Roastbean</i> Robusta T20	<i>Green Coffee</i> T20	<i>Gendis</i> <i>Coffee</i> T20	Total	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku (Rp)	1.732.500,00	1.155.000,00	462.000,00	997.500,00	4.347.000,00	26,53
Biaya Bahan Penolong	1.195.133,99	640.755,99	520.000,00	3.080.310,01	5.436.200,00	33,17
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.800.000,00	1.550.000,00	1.100.000,00	1.050.000,00	5.500.000,00	33,56
Biaya Listrik	58.790,59	31.354,98	55.991,04	53.863,38	199.999,99	1,22
Pajak	489,92	261,29	466,59	448,86	1.666,66	0,01

Penyusutan Alat	65.933,02	33.780,43	61.439,70	49.151,45	210.304,61	1,28
Sewa Bangunan	85.736,28	45.726,02	81.653,60	78.550,77	291.666,67	1,78
Biaya Transportasi	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	400.000,00	2,44
Total Biaya (Rp)	5.038.583,80	3.556.878,71	2.381.550,93	5.409.824,48	16.386.837,93	100,00

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh unit pengolahan kopi robusta di Koperasi Tirto Kencono adalah biaya pembelian bahan baku, Biaya *overhead* pabrik variabel terdiri dari biaya penunjang (gula semut, kemasan, gas) dan biaya transportasi serta biaya *overhead* pabrik tetap padaperhitungan HPP terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, biaya pajak, biaya SIUMK dan biaya Sertifikat Dinas Kesehatan. Biaya pokok produksi nantinya dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual oleh pengelola unit pengolahan kopi robusta di Koperasi Tirto Kencono. Perolehan biaya pokok produksi dengan peralatan bantuan dan tanpa bantuan dapat disajikan pada Tabel 4.

Perolehan biaya pokok produksi dengan penggunaan peralatan bantuan dan tanpa bantuan memiliki perbedaan dimana biaya pokok produksi dengan peralatan bantuan lebih rendah dibandingkan dengan peralatan tanpa bantuan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan biaya penyusutan antara peralatan bantuan dan peralatan tanpa bantuan. Berdasarkan penentuan biaya pokok produksi tersebut, diperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menggunakan peralatan bantuan dibandingkan tanpa bantuan. Hal ini disebabkan dengan menggunakan peralatan bantuan, biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dan dihasilkan kualitas produk yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan peralatan tanpa bantuan. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase keuntungan terbesar terhadap biaya pokok produksi adalah produk *Green Coffee* T20 dengan bantuan sebesar 197,54% dan tanpa bantuan sebesar 193,73% karena harga jual yang ditetapkan produk ini lebih tinggi dibandingkan biaya pokok produksi. Persentase keuntungan terendah terhadap biaya pokok produksi adalah produk *Gendis Coffee* T20 dengan bantuan sebesar 6,33% dan 6,04%.

Tabel 4. Biaya pokok produksi olahankopi robusta dengan peralatan bantuan dan tanpa bantuan di Koperasi Tirto Kencono

Produk	Harga Jual(Rp)	Biaya Pokok Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)	Persentase Keuntungan Terhadap BPP (%)
Biaya pokok produksi dengan peralatan bantuan				
Fine Robusta T20	150.000	111.264,26	38.735,74	34,81
<i>Roastbean</i> Robusta T20	150.000	118.614,76	31.385,24	26,46
<i>Green Coffee</i> T20	350.000	117.621,45	232.378,55	197,54
<i>Gendis Coffee</i> T20	175.000	164.583,12	10.416,88	6,33
Biaya pokok produksi dengan peralatan tanpa bantuan				
Fine Robusta T20	150.000	111.738,86	37.261,14	33,35
<i>Roastbean</i> Robusta T20	150.000	118.977,47	31.022,53	26,07
<i>Green Coffee</i> T20	350.000	119.155,47	230.844,53	193,73
<i>Gendis Coffee</i> T20	175.000	165.031,24	9.968,76	6,04

Biaya bersama (*join cost*) bertujuan untuk mengalokasikan biaya secara akurat pada masing-masing produk sehingga dapat memaksimalkan laba yang diperoleh. Perhitungan kontribusi masing-masing produk bersama terhadap laba atau rugi kotor berdasarkan (Mulyadi, 2009) yaitu hasil pengurangan penjualan dengan harga jual yang berlaku dengan harga pokok produksi. Alokasi biaya bersama terhadap laba masing-masing produk dengan bantuan dan tanpa bantuan dapat disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan (Agustina, 2015), (Karina *et al.*, 2015) dan (Solekhah *et al.*, 2018) yang membedakan

perhitungan penentuan Biaya Pokok Produksi (BPP) pada penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan biaya bersama (*joint cost*). Pada penelitian ini untuk memperhitungkan biaya produksi menggunakan alokasi biaya bersama, sedangkan untuk penelitian terdahulu tidak menggunakan metode tersebut. Pada penelitian ini proses pengolahan menggunakan peralatan bantuan dan tanpa bantuan, sedangkan untuk penelitian terdahulu tidak menggunakan peralatan bantuan dan tanpa bantuan dalam proses produksinya (biaya *overload*).

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa semakin besar alokasi biaya bersama maka pembagian biaya untuk masing-masing produk dapat diketahui dan produk dengan bantuan memiliki laba yang lebih tinggi dibandingkan laba yang dihasilkan tanpa bantuan dengan alokasi biaya bersama yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Budi S, Zukhri A, 2014) mengenai Analisis Joint Cost untuk Produk Bersama dalam Menentukan Laba/Rugi Kotor pada UD.Kharisma Tahun 2013.

Alokasi persentase biaya bersama dengan bantuan dan tanpa bantuan tertinggi dikeluarkan untuk produk *Fine Robusta T20* sebesar 29,62% dan 28,99%. Perbedaan terbesar alokasi biaya bersama masing-masing produk tersebut dipengaruhi oleh faktor biaya penyusutan alat baik peralatan bantuan dan tanpa bantuan. Perbedaan penyusutan peralatan tersebut dapat diketahui untuk masing-masing produk dengan adanya *joint cost*.

Tabel 5. Alokasi biaya bersama (*joint cost*) dengan bantuan dan tanpa bantuan masing-masing produk terhadap laba/rugi kotor

Jenis Produk	Alokasi Biaya Bersama (Rp)	Produksi (Kg)	BPP (Rp)	Harga Jual	Penjualan	Penjualan sesuai BPP	Laba/Rugi Kotor	Alokasi Persentase Biaya Bersama (%)
Alokasi biaya bersama (<i>joint cost</i>) dengan bantuan								
<i>Fine Robusta T20</i>	204.391,59	45,00	111.264,26	150.000	6.750.000,00	5.006.891,59	1.743.108,41	29,62
<i>Roastbean Robusta T20</i>	129.422,88	30,00	118.614,76	150.000	4.500.000,00	3.558.442,88	941.557,12	18,76
<i>Green Coffee T20</i>	170.428,97	20,00	117.621,45	350.000	7.000.000,00	2.352.428,97	4.647.571,03	24,69
<i>Gendis Coffee T20</i>	185.875,45	37,00	164.583,12	175.000	6.475.000,00	6.089.575,45	385.424,55	26,93
Jumlah	690.138,89	132,00	512.083,59	825.000,00	24.725.000,00	17.007.338,89	7.717.661,11	100,00
Alokasi biaya bersama (<i>joint cost</i>) dengan tanpa bantuan								
<i>Fine Robusta T20</i>	146.013,91	45,00	111.783,86	150.000	6.750.000,00	5.028.248,51	1.721.751,49	28,99
<i>Roastbean Robusta T20</i>	87.167,69	30,00	118.977,47	150.000	4.500.000,00	3.569.324,09	930.675,91	17,31
<i>Green Coffee T20</i>	144.486,55	20,00	119.155,47	350.000	7.000.000,00	2.383.109,40	4.616.890,60	28,69
<i>Gendis Coffee T20</i>	125.969,79	37,00	165.031,24	175.000	6.475.000,00	6.106.155,94	368.844,06	25,01
Jumlah	503.637,94	132,00	514.903,04	825.000,00	24.725.000,00	17.086.837,94	7.638.162,06	100,00

KESIMPULAN

Biaya pokok produksi (BPP) menggunakan metode *full costing* memperoleh hasil biaya pokok produksi dengan peralatan bantuan keempat produk lebih rendah dibandingkan biaya pokok produksi tanpa peralatan bantuan sehingga menghasilkan laba yang lebih besar dari harga jual yang berlaku saat ini. Bantuan pemerintah memberikan pengaruh berbeda dalam hal struktur biaya pokok produksi khususnya biaya penyusutan peralatan dengan bantuan yang memiliki persentase sebesar 0,80% dan tanpa bantuan sebesar 1,28%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2015) 'Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran', *JIIA*, 3(2), pp. 157–164.
- Asmadi N, Loho AE, dan L. J. (2019) 'Analisis harga pokok produksi kopi pada pt. Fortuna inti alam di desa maumbi kabupaten minahasa utara sulawesi utara', *AGRIRU*, 1(2), pp. 201–209.
- Budi S, Zukhri A, dan I. L. (2014) 'Analisis joint cost untuk produk bersamadalam menentukan laba atau rugi kotor pada UD. Kharisma Tahun 2013', *Jurnal Undiksha*, 4(1).
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung (2017) *Sebaran Jumlah Koperasi di Provinsi Lampung Berdasarkan Status Keaktifan Per Kabupaten*. Bandar Lampung.
- Dinas Koperasi UMKM (2018) *Jumlah Koperasi Menurut Jenis Koperasi dan Kecamatan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2015-2018*. Tanggamus.
- Karina, A. *et al.* (2015) 'JIIA, VOLUME 3 No. 3, JUNI 2015', 3(3), pp. 277–286.
- Mulyadi (1991) *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi (2009) *Akuntansi Biaya Edisi 5 Cetakan ke sembilan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah tinggi Ilmu Manajemen YKPN UGM.
- Solekhah F, Zakaria WA, M. L. (2018) 'Analisis harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur', *JIIA*, 6(4), pp. 422–429.
- Stevana Astra Jaya, Harianto, M. P. H. (2017) 'Dampak Kredit Terhadap Ekonomi Rumah tangga Petani Kopi di Kabupaten Pati (Impact Of Credit To Household Economy Of Coffe Farmersin Pati) Dampak Kredit terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Pati', *Journal of food system and agribusiness*, 1(1), pp. 21–29.
- Zaidi, R. (2016) 'Analisis harga pokok produksi pada usaha kecil menengah (ukm) kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat.', *Majalah TEGI*, 8(2).